

KETIKA ANAK BERTANYA TENTANG SEKS

Oleh ;
Sri Maslihah

“Bunda, darimana asalnya aku? Bagaimana adik bayi keluar dari perut Bunda? Mengapa orang di tv tadi berciuman?”....

Apa yang harus kita katakan ketika si kecil bertanya seputar hal-hal tersebut?

Masalah pendidikan seks bagi anak masih menjadi sebuah dilemma yang dihadapi para orang tua. Anggapan bahwa masalah seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, anggapan bahwa masalah seks pada akhirnya akan diketahui anak dengan sendirinya, atau kekhawatiran bahwa informasi tentang seks yang kita berikan pada anak akan mendorong bereksperimen merupakan sebagian fenomena yang muncul dalam benak para orang tua.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, setiap anak memiliki berbagai macam kebutuhan termasuk kebutuhan seksual. Namun tentunya kebutuhan seksual anak berbeda dengan kebutuhan seksual seorang dewasa. Kebutuhan seksual anak lebih pada kebutuhan akan pendidikan, bimbingan dan pengawasan orang tua untuk mengembangkan sikap dan perilaku seksual yang sehat.

Oleh karena tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa masalah pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Apalagi di tengah deras nya arus informasi baik media cetak maupun elektronik yang tanpa kenal batas, mendorong anak-anak sekarang memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang hal ini. Hanya yang menjadi permasalahan kita para orang tua adalah kapan dan ***bagaimana kita melakukan pendidikan seks pada anak?***

Sebenarnya pendidikan seks dapat kita kenalkan sejak dini. Saat anak masih dalam masa buaian, dicium, ditimang-timang, dimandikan para orang tua dapat memberikan hal yang sangat esensi dari pendidikan seks yaitu masalah cinta kasih. Bagaimanapun berbicara masalah seks merupakan hal sangat dekat dengan emosi dan perasaan kita. Oleh karena itu tidaklah mungkin kita memberikan pendidikan seks tanpa keterlibatan emosi dan perasaan. Dengan kata lain, ketika kita perlu menyampaikan pendidikan seks ini dengan penuh cinta kasih.

Pada dasarnya pendidikan seks meliputi sikap, contoh pribadi, dan cara hidup. Oleh karena itu yang paling berperan dalam pendidikan seks ini adalah orang tua anak sendiri. Selain untuk menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan seks, orang tua juga dapat menjadi “contoh nyata” untuk anak-anak. Misalnya, ikatan perkawinan yang menghalalkan hubungan seks antara ibu dan bapa, hubungan seks yang diiringi dengan nilai-nilai cinta, kasih sayang dan rasa tanggungjawab, hubungan intim yang dapat menghasilkan anak-anak yang bukan

sekedar menguatkan kasih sayang antara keduanya tetapi juga melahirkan rasa tanggungjawab bersama, dan sebagainya.

Pendidikan seks yang perlu diberikan kepada anak meliputi informasi tentang seks, kesehatan dan masalah reproduksi yang benar. Sepatutnya kita berikan cara yang wajar dalam memberikan bimbingan yang sehat dan pantas dalam memberikan pendidikan seks. Sikap sambil lalu atau marah ketika anak bertanya tentang masalah seks merupakan contoh sikap yang harus dihindari. Yang terpenting, selain menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang kita harus memberikan jawaban yang ringkas dan sederhana, sesuai tingkat pemahaman anak. Sebaiknya jangan memberikan ceramah panjang lebar yang justru dengan informasi yang terlalu banyak membuat anak mengalami kebingungan dan kekacauan. Artinya, sebaiknya orang tua tidak menyampaikan semua informasi seks yang mereka ketahui kepada anak. Yang perlu kita perhatikan bahwa seringkali anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang seks hanya karena terdorong rasa ingin tahu yang kekanak-kanakan yang hanya membutuhkan jawaban sederhana, bukan ceramah panjang lebar. Oleh karena itu, sebaiknya kita dengarkan dulu pertanyaan anak dan kita cukup memberikan jawaban sebatas yang dia perlukan. Artinya, mungkin hanya sampai di tahap itu kebutuhan informasi tentang seks dia. Yang penting kita berikan jawaban tersebut dengan jelas, sederhana, dan terbuka. Seiring dengan perkembangan dirinya, biasanya di kemudian hari muncul pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

Tahapan Pendidikan seks.

Secara garis besar berdasarkan usia anak, pendidikan seks terbagi dalam empat tahap yakni usia 1 – 4 tahun, usia 5-7 tahun, 8 -11 tahun dan usia 12-16 tahun.

- Usia 1 sampai 4 tahun,

Pada usia ini orangtua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang unik, dan berbeda satu sama lain. Kenalkan, "ini mata, ini kaki, ini vagina". Selain itu jelaskan pula bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Allah berbeda, dengan keunikannya masing-masing. Bila perlu kita pergunakan terminology Alquran, kita ajarkan anak menyebut "*kemaluan laki-laki*" untuk menunjukkan penis dan "*kemaluan perempuan*" untuk menunjukkan vagina.

Pada tahap usia ini sebaiknya beritahukan kepada anak bahwa alat kelamin itu merupakan bagian paling pribadi. Untuk itulah kita harus berpakaian atau menutup aurat. Sampaikan bahwa tidak boleh mempertontonkan alat kelamin kepada lain. Bila sesekali mereka memamerkan tubuh, jangan langsung panik. Tetapi jika berulang berilah pengertian dengan penuh kesabaran, jangan beri perlakuan yang menakutkan atau hukuman berat.

- Usia 5 – 7 tahun

Pada usia ini rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Dimulai dengan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Selain pertanyaan seputar darimana asal dia, bagaimana adik keluar biasanya muncul pada usia ini. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, para orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif dalam menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. Untuk menjelaskan masalah reproduksi, tentang kehamilan dan asal bayi, saat seorang ibu hamil beri kesempatan anak untuk merasakan gerakan bayi dalam perut sang ibu. Jelaskan proses kelahiran bayi, yang keluar melalui jalan khusus yang disebut alat kemaluan perempuan (vagina). Bila perlu bantu anak untuk memahami proses tersebut dengan melihat kelahiran anak kucing atau binatang peliharaan lain.

- Usia 8 – 11 tahun

Informasi yang perlu dimiliki anak merupakan informasi seputar perubahan fisik dan psikhis yang terjadi pada masa pubertas. Sebaiknya kita jelaskan kepada anak bagaimana perubahan-perubahan fisik yang akan terjadi, seperti tumbuhnya rambut-rambut, payudara, jakun, perubahan lain yang terjadi karena proses hormonal. Selain itu informasi yang sistematis tentang proses reproduksi, menstruasi, dan mimpi basah, perlu diperoleh anak. Pada tahap usia ini, orangtua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi. Pada masa pubertas ini pula *Dr. Abdullah Nashih Ulwan* berpendapat bahwa anak harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat membangkitka berahi. Apalagi pada akhir fase usia ini anak sudah mulai menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis.

- Usia 12-16 tahun

Pada usia remaja ini pendidikan seks difokuskan untuk membimbing anak menemukan identitas dirinya, sehingga anak bisa menjawab pertanyaan “Siapakah saya?” atau “Orang sepertikah saya?”. Sehubungan dengan penemuan identitas diri, maka perlu bagi sang remaja untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih dekat dengan orang tua yang memiliki jenis kelamin sama dirinya. Seorang remaja putri seyogyanya memiliki hubungan lebih dekat dengan ibunya daripada kepada sang ayah.

Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri anak. Orangtua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Bahkan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan anak pada masa ini untuk siap menerima tanggung jawab sebagai seorang dewasa, misalnya persiapan menghadapi kehidupan berumah tangga.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan Pendidikan Seks

- *Lingkungan dan teladan*

Pendidikan seks akan berkembang baik bila terdapat lingkungan keluarga yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Teladan yang diberikan orang tua khususnya dalam sikap dan perilaku seksual secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap anak dan perilaku anak.

- *Waktu*

Tidak perlu tergesa-gesa memberikan informasi tentang seks kepada anak. Seiring dengan eksplorasi yang anak lakukan terhadap lingkungan di sekitarnya, tiba saatnya pertanyaan anak muncul.

- *Dengarkan*

Dengarkan baik-baik apa yang ditanyakan anak. Sertakan segenap hati dan pikiran kita agar kita dapat mengerti pertanyaan anak dan mencoba untuk memahami perasaannya. Namun demikian, dengan mendengarkan tidak berarti kita selalu siap untuk memberikan jawabannya.

- *Jangan menunda tiba saatnya, sekaranglah saatnya.*

Ketika anak bertanya, artinya dia sudah siap untuk belajar. Oleh karena itu, jangan alihkan perhatian anak, tetapi jawablah pertanyaan anak.

- *Jawablah sesuai kebutuhan*

Jawablah pertanyaan anak secara jelas, sederhana, dan terbuka tetapi tidak melebihi tingkat usia, kemampuan atau tingkat pemahamannya, dan kebutuhannya. Terlalu banyak informasi dapat membuat anak bingung.

- *Sikap*

Tampilkan sikap tenang dan penuh cinta kasih ketika menjawab pertanyaan anak. Bagaimanapun sikap kita sama pentingnya dengan jawaban yang kita berikan. Anak tidak hanya akan menangkap apa yang kita katakan, tetapi dia juga akan menangkap sikap kita. Bahkan bisa jadi dia akan lupa apa yang dikatakan orang tuanya, tetapi dia akan selalu mengingat bagaimana sikap orang tuanya.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa yang paling berperan dalam pendidikan seks ini adalah orang tua. Orang tualah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seks anak, bukan guru kelas, guru agama atau para ulama. Orangtua diharapkan bisa membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang pria atau wanita dewasa yang matang, bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan nilai-nilai agama. Untuk itu ciptakan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak mendapatkan tempat pendidikan seks yang terbaik yaitu di rumah sendiri. Dan yang terpenting, tanamkan pada diri anak

bahwa Seks adalah pemberian yang indah dari Allah SWT. Seks adalah sarana Allah untuk melestarikan kehidupan manusia. Untuk itu ajari anak untuk menerima kehidupan seksualnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Wallahu 'alam bishshawab.

Disadur pada makalah yang disampaikan pada seminar **Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak**,
Sabtu, 5 Agustus 2006

Referensi:

- Hurlock, Elizabeth B. (1981) *Developmental Psychology, A Life-Span Approach*. New York: Tata McGraw-Hill Publishing Company.
- Sadock, Benjamin J., Kaplan, Harold I., Freedman, Alfred M. (1976), *The Sexual Experience*. Baltimore ; The Williams & Wilkins Company.
- Ulwan, Abdullah Nashih., Hathout, Hassan. (1992). *Pendidikan Seks, Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, Ruth Hesti. (2006). *Perlunya Pendidikan Seks Sejak Dini*. Tersedia : <http://www.sinarharapan.co.id>. (Akses: 2 Agustus 2006)
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2001). *Tentang Seks, Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Anak Anda*. Jakarta: Grasindo
- _____. *Bunda darimana Aku Lahir?*. Tersedia : <http://www.keluargasehat.com> (Akses: 2 Agustus 2006)
- _____. *Informasi dari Teman Menyesatkan*. Tersedia : <http://www.indonesia.com> (Akses: 2 Agustus 2006)

